

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Seperti yang telah diketahui, di Indonesia ada banyak sekali masyarakat keturunan Tionghoa yang tersebar di setiap provinsi. Meskipun jumlah etnis Tionghoa di Indonesia memang relatif kecil, namun peran mereka bisa dibayangkan begitu besar, terutama di sektor ekonomi. Orang Tionghoa sudah datang ke Nusantara (Indonesia) sejak berabad-abad tahun yang lalu, baik untuk berdagang, menetap maupun menyebarkan agama. Meski kehadiran etnis Tionghoa di Nusantara sudah berabad-abad lamanya, tidak sedikit masyarakat pribumi yang masih memandang mereka sebagai orang asing yang belum mampu melakukan pembauran dalam kehidupan masyarakat pribumi (Bachrun dan Hartanto, 2001: 35)

Salah satu sumber utama yang menuliskan kapan persisnya orang Tionghoa mulai menginjakkan kakinya ke Nusantara ada dalam catatan perjalanan seorang biksu Buddha bernama Fa Xian (法显; pinyin: Fǎxiǎn) yang menyempatkan diri untuk singgah di Pulau Jawa selama perjalanannya menuju India dari tahun 400 sampai 414 M, banyak menjumpai orang-orang Tionghoa di pulau yang dulunya bernama Ya-va-di ini. Hal itu tercermin dari pernyataannya bahwa “di negeri ini banyak terdapat para *heredic* (penyembah berhala) dan *brahman* (penganut Hindu), tetapi sedikit sekali penganut Buddha” (Groeveneldt, 2009:11). Pada abad ke-8, ketika Tiongkok mulai berkembang, banyak laki-laki utusan pemerintah Tiongkok datang ke Nusantara tanpa membawa istrinya lalu menikah dengan perempuan setempat (Lyn Pan (ed.),1998:152). Hubungan harmonis dengan penduduk pribumi ini membuat orang-orang Tionghoa mulai tinggal menyebar ke pedalaman dan membaur dengan pribumi.

Orang-orang Tionghoa kembali lagi berdatangan ke Nusantara dalam jumlah yang lebih besar, yaitu pada saat pelayaran ekspedisi Laksamana Cheng

Ho<sup>1</sup> (郑和, pinyin: *Zhèng Hé*) yang terjadi pada abad ke-15. Ketika berkunjung, Laksamana Cheng Ho terkejut karena ternyata sudah banyak pedagang Tionghoa Muslim yang tinggal menetap di berbagai pelabuhan yang dia singgahi. Sesudah melintasi Laut Jawa, Cheng Ho singgah di salah satu pelabuhan yang bernama Simongan karena salah satu pembantu setia Cheng Ho, Wang Jing Hong (王景弘; pinyin: *Wáng Jǐnghóng*), jatuh sakit. Chengho lalu meninggalkan 10 awak kapal untuk menemani Wang Jing Hong yang tetap tinggal di kawasan tersebut. Wang Jing Hong dan 10 awak kapal yang ditinggalkan melanjutkan hidup di Nusantara dan hidup harmonis dengan penduduk setempat, Wang mengajari penduduk setempat bercocok tanam dan giat menyebarkan agama Islam pada masyarakat Tionghoa dan non-Tionghoa di daerah tersebut. Bahkan awak kapal pun memutuskan untuk menikah dengan perempuan-perempuan lokal sekitar. Hal ini membuktikan bahwa orang-orang Tionghoa Muslim zaman dulu sudah cukup berhasil melakukan asimilasi dengan penduduk pribumi.

Interaksi antara Tionghoa dan pribumi yang telah terjalin dengan hubungan timbal balik yang tanpa konflik mulai terancam ketika Belanda datang ke Nusantara. Ketika armada Belanda datang ke Nusantara, mereka tercengang melihat komunitas Tionghoa Muslim sudah memiliki hubungan yang sangat baik dengan penduduk dan penguasa setempat. Belanda yang tidak suka melihat hubungan harmonis antara Tionghoa dan pribumi menerapkan politik pecah-belah (*divide et impera*) untuk semakin memperkeruh hubungan keduanya (Afthonul Afif, 2012:8) dan untuk mencegah orang Tionghoa berbaur dengan pribumi yang menyebabkan turunnya populasi Tionghoa Muslim secara drastis dan membuat etnis Tionghoa terpisah dengan penduduk pribumi. Banyak kebijakan diskriminatif yang dikeluarkan oleh Belanda seperti misalnya memasukkan orang-orang Tionghoa ke golongan pribumi yang dianggap bodoh, miskin dan terbelakang jika ketahuan melakukan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat pribumi.

---

<sup>1</sup> **Cheng Ho** atau **Zheng He** (Hanzi: 郑和; pinyin: *Zhèng Hé*) telah melakukan tujuh kali pelayaran. Pelayaran pertama diawali pada tahun 1405 dengan membawa 63 kapal yang memuat 27.870 orang. Selama tujuh kali melakukan pelayaran, Cheng Ho juga mengunjungi kepulauan di Indonesia, antara lain Palembang, Sumatera, Jawa, Madura.

Prihatin melihat dilema yang sering dihadapi orang-orang Tionghoa Muslim di Indonesia, Haji Yap Siong dan Haji Karim Oey mendirikan organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Tujuan didirikannya PITI adalah untuk mempersatukan Muslim Tionghoa dengan Muslim Indonesia, Muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa, dan etnis Tionghoa dengan penduduk pribumi (<http://www.muslimtionghoa.com>). Tidak hanya mendirikan PITI dengan Haji Yap Siong, Haji Karim Oey yang menjadi salah satu tokoh Muhammadiyah juga mendirikan Yayasan Haji Karim Oey (YHKO) dengan tujuan sebagai tempat informasi Islam kepada etnis Tionghoa. Haji Karim Oey lalu mendirikan sebuah masjid bernuansa Tionghoa, yaitu Masjid Lautze di Jakarta dan sekarang sudah memiliki cabang di Bandung, yaitu di Jl. Akip Prawirasuganda (Tamblong) no. 27.

Dari fenomena-fenomena di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana kehidupan bersosialisasi dan akulturasi budaya apa yang terjadi dalam masyarakat Tionghoa Muslim di Masjid Lautze 2 dengan masyarakat Tionghoa non-Muslim dan masyarakat non-Tionghoa di Bandung. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui apakah masyarakat Muslim Tionghoa di Masjid Lautze masih mengenal/melakukan budaya dan tradisi Tionghoa.

### **1.2. Rumusan Masalah :**

1. Bagaimana hubungan sosial masyarakat Muslim Tionghoa di Masjid Lautze dengan masyarakat Tionghoa non-Muslim dan non-Tionghoa dalam kehidupannya?
2. Apakah masyarakat Muslim Tionghoa di Masjid Lautze masih mengenal/melakukan budaya dan tradisi Tionghoa?
3. Bagaimana akulturasi yang terjadi pada masyarakat Muslim Tionghoa di Masjid Lautze?

### **1.3. Tujuan Penelitian :**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial masyarakat Muslim Tionghoa di Masjid Lautze baik dengan masyarakat Tionghoa non-Muslim dan masyarakat non-Tionghoa.
2. Untuk mengetahui budaya dan tradisi apa saja yang masih dikenal/dilakukan oleh masyarakat Muslim Tionghoa di Masjid Lautze.
3. Untuk mengetahui akulturasi yang terjadi pada masyarakat Muslim Tionghoa di Masjid Lautze dengan masyarakat sekitarnya, yaitu masyarakat Tionghoa non-Muslim dan masyarakat non-Tionghoa.

### **1.4. Manfaat Penelitian :**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan bagi penulis maupun orang lain tentang bagaimana kehidupan bersosialisasi dan akulturasi yang terjadi pada masyarakat Muslim Tionghoa di Masjid Lautze.
2. Menambah wawasan tentang masyarakat Muslim Tionghoa yang ada di Indonesia, khususnya Bandung.
3. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi penulis-penulis lainnya yang akan membahas hal yang serupa.

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data di lapangan yang digunakan oleh penulis adalah dengan teknik observasi, kuisisioner dan wawancara. Observasi dilakukan selama 4 bulan di Masjid Lautze 2. Kuisisioner akan dibagikan kepada subjek penelitian yang berumur 20-50 tahun baik laki-laki ataupun perempuan yang menjadi muallaf di Masjid Lautze 2. Penulis juga akan melakukan wawancara dengan pengurus masjid dan salah satu muallaf di Masjid Lautze 2.